

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sekarang ini selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan persoalan pendidikan. Persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah serta kejuruan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu-individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, tersebarnya informasi yang semakin meluas dan seketika serta informasi dalam berbagai bentuk bervariasi tersaji dalam waktu yang cepat.

Penyampaian pembelajaran pada era informasi ini senantiasa menggunakan media. Media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terjadi antara lain buku, tape recorder, kaset, kamera video, video recorder, film, slide (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SKM). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) (2008) yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah menengah kejuruan SMK adalah salah satu Lembaga Pendidikan Nasional yang memiliki peran yang sangat penting dalam bidang keteknikan. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pengajaran (KTSP, 2008) SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Pelajaran pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah adalah proses pengajaran kejuruan yang sangat penting karena pelajaran ini dapat mengantarkan siswa kepada dasar pemahaman program produktif lainnya seperti : mata pelajaran rias wajah, perawatan kulit wajah bermasalah, perawatan kulit wajah berjerawat/komedo, perawatan kulit wajah berpigmentasi dengan teknologi, dan sebagainya. Kelemahan dalam memahami mata pelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah akan berdampak negative terhadap penguasaan program produktif lainnya.

Namun permasalahan yang sering terjadi pada siswa SMK Negeri I Beringin diantaranya penggunaan media yang masih kurang efektif, karena guru hanya menyampaikan materi secara konvensional tanpa adanya hubungan interaktif dari siswa, selanjutnya media yang digunakan juga monoton, dimana media tersebut masih menggunakan media cetak seperti buku, majalah, modul, dan sebagainya, lalu pembelajaran diisi dengan ceamah, sementara siswa dituntut menerima dan menghafal sehingga membuat siswa menjadi jenuh untuk belajar.

Sedangkan penggunaan media macromedia flash 8 seperti video atau film, dan media lainnya (komputer) masih belum diterapkan dengan baik. Melihat kondisi itu, maka harus segera ada pilihan media pembelajaran yang lebih informatif dan inovatif untuk memberdayakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru bidang studi Dasar Kecantikan Kulit (Tanggal 16 Mei 2015 pada Ibu Retni Tri Ramasari, S.Pd) di SMK Negeri I Beringin yang terletak di jalan Pendidikan Desa Kuala Namu pada tanggal 16 Mei 2015 diketahui pada tahun pelajaran sebelumnya masih banyak siswa yang hanya mampu mencapai standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu nilai standar 75. Berdasarkan daftar kumpulan nilai siswa kelas X Program Tata Kecantikan Kulit Tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013 pada mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 65% dan 35% yang sudah memenuhi KKM. Pada tahun 2011/2012 siswa yang mendapatkan nilai A (0%), siswa yang mendapatkan nilai B berjumlah 8 orang, siswa yang mendapatkan nilai C berjumlah 10 orang dan mendapatkan nilai D berjumlah 12 orang, sedangkan pada tahun 2012/2013 siswa yang mendapatkan nilai A (0%) tidak ada peningkatan, siswa yang mendapatkan nilai B mengalami peningkatan 13 orang, siswa yang mendapatkan nilai C berkurang menjadi 8 orang dan nilai D menjadi 6 orang.

Guru bidang studi menyatakan bahwa siswa tata kecantikan kulit kurang mampu menguasai mata pelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah dengan baik sehingga hasil praktek perawatan kurang baik, dan siswa masih kurang

percaya diri untuk melaksanakan perawatan kepada klien sehingga siswa masih kurang tepat dalam melakukan teknik perawatan kulit wajah tidak bermasalah.

Siswa mendapat kesulitan dalam mengenal fungsi dan teknik yang tidak tepat melakukan perawatan wajah. Ini penting dilakukan, karena jika dalam menguasai perawatan wajah dengan teknik yang tidak tepat, misalnya terjadi kesalahan pelaksanaan pada saat pengurutan perawatan wajah dikhawatirkan dapat mengakibatkan ketidak nyamanan pada diri orang yang dirawat. Sedangkan untuk pembelajaran produktif sendiri media yang layak dan memenuhi untuk dapat menghantarkan materi adalah yang mengandung unsur gerak sehingga proses perawatan dapat diperhatikan dengan baik. Kurangnya motivasi dan perhatian siswa serta rendahnya prestasi belajar tersebut menunjukkan bahwa terjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang menimbulkan terganggunya informasi yang seharusnya diterima oleh siswa. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran yang dipelajari merupakan persiapan mengikuti mata pelajaran berikutnya. Keberhasilan peserta didik menempuh setiap bidang mata pelajaran merupakan bekal mewujudkan keahlian yang dimilikinya.

Pemahaman akan kompetensi Dasar kecantikan kulit menjadi hal yang perlu diperhatikan guna tercapai keberhasilan tujuan pembelajaran, tidak hanya pada hasil belajar saja, tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan peserta didik memahami isi, maksud dan pesan yang diberikan oleh mata pelajaran tersebut. Jelas dikatakan di atas bahwa kesiapan perangkat pembelajaran baik pembelajaran adaptif maupun produktif harus benar-benar dilakukan oleh guru sehingga peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peserta didik dalam proses belajar dibantu oleh seorang guru, tugas guru ialah membantu, membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuannya tersebut guru menggunakan media pengajaran dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar guru dapat menggunakan media bantu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyikapi persoalan dimaksud adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik sebagai media pembelajaran. Dengan adanya pembaharuan-pembaharuan teknologi pembelajaran, maka arus informasi akan semakin meningkat. Dengan demikian, penggunaan media merupakan satu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar karena penyampaian materi pelajaran akan lebih efektif. Di dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih efektif lagi, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, mata pelajaran yang disampaikan, suasana dan prasarana penunjang. Dengan perangkat pembelajaran yang baik akan menuntun siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Untuk itu pada kompetensi dasar kecantikan kulit diperlukan pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik untuk memahami proses pelaksanaan. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian bagaimana cara guru mengajar, media yang digunakan serta fasilitas yang ada di sekolah. Ternyata didalam pelaksanaan konsep pembelajaran

guru menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan yaitu media cetak (buku pelajaran) dan catatan yang diberikan oleh guru. Sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar dan perhatian siswa saat guru menjelaskan materi tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Sementara fasilitas di sekolah SMK Negeri I Beringin seperti Laptop, Lcd Proyektor, dan Internet tersedia dengan baik namun pada kenyataan yang terjadi dilapangan, fasilitas tersebut belum dapat digunakan secara maksimal karena kurangnya penguasaan terhadap cara pemakaian fasilitas tersebut maka sampai saat ini belum diterapkan dengan baik. Agar pembelajaran menjadi kegiatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat siswa bersemangat dan tertarik dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Inovasi pembelajaran untuk mata pelajaran perawatan wajah tidak bermasalah dapat merubah situasi kegiatan belajar mengajar.

Salah satu software yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah macromedia flash 8, kelengkapan fasilitas dan kemampuannya yang bagus dalam menghasilkan animasi menyebabkan software ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Macromedia flash 8 mempunyai kemampuan dan fasilitas untuk membuat desain animasi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Media Pembelajaran(Macromedia Flash 8) Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Untuk Siswa Kelas X SMK Negeri I Beringin.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Proses pembelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah masih dilakukan dengan cara ceramah dan hanya menggunakan media cetak dalam bentuk buku.
2. Kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi pembelajaran
3. Siswa merasa kesulitan dan kurangnya pemahaman dalam memahami materi perawatan kulit wajah tidak bermasalah karena hanya bermodalkan catatan yang ditugaskan oleh guru.
4. Hasil belajar siswa SMK Negeri I Beringin masih rendah. Diperoleh data rata-rata yang didapat menunjukkan 6 siswa (25%) tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan.
5. Sulitnya memperoleh media pembelajaran yang efektif untuk pelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah disekolah sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka pengembangan *Macromedia Flash 8* dibatasi dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Materi pelajaran meliputi kompetensi dasar “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (kulit wajah normal) dengan penjelasan teknik perawatan kulit wajah dan melakukan perawatan kulit wajah tidak bermasalah dengan perawatan manual, pada kelas X SMK Kecantikan Kulit

2. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran interaktif dengan menggunakan media *Macromedia Flash 8*
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada semester Ganjil Bidang Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri I Beringin T.A 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran *Macromedia Flash 8* pada Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah di SMK Negeri I Beringin Medan T.A 2015/2016?
2. Bagaimana ke efektifan media pembelajaran *Macromedia Flash 8* digunakan pada Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah di SMK Negeri I Beringin T.A 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan produk pengembangan media pembelajaran *Macromedia Flash 8* pada Perawatan Wajah Tidak Bermasalah di SMK Negeri I Beringin

2. Untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran Macromedia Flash 8 sehingga layak untuk diterapkan sebagai model pembelajaran (berfungsi sebagaimana mestinya) di SMK Negeri I Beringin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi peneliti, guru-guru dan sekolah sebagai berikut, adalah:

1. Untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam mengembangkan media pembelajaran alternatif yang lebih komunikatif dan produktif dalam dunia pendidikan serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan dapat diterapkan untuk proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.
2. Dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah dengan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
3. Sebagai salah satu alternatif dalam pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi produktif untuk menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk mendesain dan mengembangkan media pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai bidang terutama ilmu yang diemban yakni ranah media pembelajaran.